



ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING DENGAN POLA KEMITRAAN

Oleh:

Suwianggadana, I. P. A., Suciani, dan N. P. Sariani

Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar

Email: angga_ajuzz@yahoo.co.id HP. 083114261976

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan bulan April 2012 dengan menggunakan data sekunder yang merupakan hasil dari proyek Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR) AH 169/2006 mengenai biosekuriti yang murah dan efektif bagi peternak ayam pedaging sektor 3 di Indonesia, artinya peternakan rakyat yang melaksanakan biosekuriti secara terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung berapa pendapatan dan nilai R/C ratio pada peternak ayam pedaging di Desa Selan Bawak, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Jumlah peternak yang dilibatkan sebanyak 20 orang masing-masing merupakan kemitraan PT. A 11 orang dan PT. B 9 orang. Data di analisis dengan menggunakan metode Analisis Finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan adalah Rp 89.932.378 (A) dan Rp92.854.805 (B), dengan BEP unit = 1.379 ekor (A), 1.380 ekor (B). Total penerimaan untuk (A) Rp96.068.455 dan (B) Rp 99.881.523. Pada saat harga per kg ayam hidup dalam kontrak adalah Rp 13.486 (A) dan Rp 13.167 (B) maka pendapatan yang diperoleh peternak mitra A adalah Rp 6.136.076 dan B adalah Rp7.026.718. Berdasarkan hasil analisis usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan pada periode 10 Maret-15 April Tahun 2012 menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh peternak kemitraan A dan B. Terbukti dari Hasil R/C ratio untuk peternak plasma A dan B menunjukkan nilai >1 yaitu sebesar 1,07 dan 1,08. Artinya usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Analisis Finansial, Usaha Ayam Pedaging, Pendapatan, Pola Kemitraan

ENTERPRISES FINANCIAL ANALYSIS BROILER FARM WITH PATTERN PARTNERSHIPS

ABSTRACT

This study was conducted in April 2012 using secondary data that is the result of the project the Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR) AH 169/2006 on the cheap and effective biosecurity for broiler farmers sector 3 in Indonesia, meaning that the people who carry out farm biosecurity is limited. This study aims to calculate how much income and the value of R / C ratio in broiler farmers in Selan Bawak Village, District Marga, Tabanan regency. The number of farmers involved as many as 20 people each is a partnership of PT. A 11 people and PT. B 9 people. Data were analyzed by using methods of Financial Analysis. The results showed that the average total cost for broiler livestock business partnership is Rp 89,932,378 (A) and Rp92.854.805 (B), the BEP units = 1.379 tail (A), 1,380 individuals (B). Total revenue for the (A) Rp96.068.455

and (B) Rp 99,881,523. When the price per kg of live chickens in the contract is Rp 13.486 (A) and Rp 13 167 (B) then the revenue obtained is Rp 6,136,076 farmers partners A and B are Rp7.026.718. Based on the analysis of broiler livestock business with the partnership in the period March 10 to April 15 in 2012 showed a farmers partnership benefits A and B. Is evident from the results of the R / C ratio for plasma farmers A and B show the value of > 1 that is equal to 1.07 and 1.08. It means that the broiler livestock business with a decent partnership to be developed.

Key words : *enterprises financial analysis, income, pattern partnerships*

LATAR BELAKANG

Unggas termasuk komoditas yang penting dalam peternakan, hal ini disebabkan karena pemenuhan kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh protein yang berasal dari unggas. Seperti diketahui bahwa kandungan asam amino pada protein hewani lebih lengkap dibandingkan pada protein nabati. Kebutuhan protein hewani dapat dipenuhi dari sapi, babi, unggas, dan ikan. Pemenuhan kebutuhan protein hewani dari ternak tercapai apabila setiap orang sudah mengkonsumsi protein sebanyak 6 gr per kapita per hari. Ini setara dengan 10,61 kg daging per kapita per tahun, 4,4 kg telur per kapita per tahun, dan 6,16 kg susu per kapita per tahun. (FAO., 2005)

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seiring dengan meningkatnya pengetahuan, taraf hidup, dan pendapatan masyarakat, mendorong meningkatnya kebutuhan akan protein hewani yang berasal dari daging. Fenomena ini menyebabkan peluang besar untuk mengembangkan peternakan ayam pedaging dimasa yang akan datang (Intani, D., 2006). Saat ini komoditi ayam pedaging masih merupakan komoditi peternakan yang cukup cepat diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar daripada produk peternakan yang lainnya. Usaha peternakan ayam pedaging ini merupakan salah satu alternatif usaha yang cukup cepat menghasilkan keuntungan dan memiliki keunggulan tersendiri dibanding ternak lainnya. Keunggulannya antara lain karena waktu pemeliharaan relatif singkat (28-35 hari), sehingga laju perputaran modalnya cukup cepat. Keunggulan tersebut merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mengusahakan peternakan ayam pedaging (Rasyaf, 2004).

Peternak ayam pedaging di Indonesia pada umumnya berskala kecil yaitu berkisar antara 4.000-6.000 ekor (Rasyaf, 2008). Usaha peternakan ayam tipe pedaging ini semakin

berkembang dengan adanya pola kemitraan. Pada pola kemitraan ini peternak cukup mempunyai kandang dan tenaga kerja saja untuk bisa mempunyai usaha peternakan ayam pedaging (Sarwanto, C., 2004). Perusahaan-perusahaan multi nasional seperti Charoen Pokphand, JAPFA, Wonokoyo, dan Patriot bertindak selaku perusahaan mitra, yang akan memberi sarana produksi usaha peternakan ayam pedaging berupa *Day Old Chick* (DOC), pakan, obat-obatan, dan bimbingan teknis yang diberikan oleh Technical Service (TS) atau petugas lapangan dari pihak perusahaan yang bersangkutan. Selain perusahaan-perusahaan multinasional, pihak yang juga bisa bertindak sebagai perusahaan mitra adalah peternak-peternak dengan kapasitas besar, atau gabungan peternak-peternak besar yang di kalangan usaha peternakan disebut integrator. Selain memberi sarana produksi seperti di atas ada juga perusahaan mitra yang membantu peternak dengan memberikan uang operasional, sehingga pola ini dirasa sangat membantu peternak yang pada umumnya memiliki modal sangat terbatas (Sirajuddin, 2004).

Setiap periode pemeliharaan, perusahaan mitra akan menerapkan kontrak harga yaitu harga dari bobot ayam hidup per kg pada saat ayam akan dipanen. Jadi setelah panen pendapatan peternak adalah bobot ayam pedaging yang dipanen dikalikan dengan harga kontrak per kg dikurangi harga sarana produksi seperti DOC, pakan, dan obat-obatan. Selain itu perusahaan mitra juga berupaya agar peternak bersungguh-sungguh melaksanakan usahanya dengan mengikuti anjuran dari petugas lapangan, sehingga peternak mendapatkan pendapatan tambahan berupa bonus dalam beberapa bentuk yang diberikan oleh perusahaan mitra. Bonus tersebut antara lain berupa bonus FCR (Feed Conversion Ratio adalah jumlah pakan yang dihabiskan untuk menghasilkan bobot ayam per kg) yang memenuhi standar yang dianjurkan oleh perusahaan mitra, bonus IP (Index Performance merupakan ukuran keberhasilan produksi ayam pedaging) maupun bonus pasar (Jatmiko, B., 2006). Setelah panen, pendapatan peternak mitra diperhitungkan berdasarkan harga kontrak pada saat awal periode pemeliharaan. Jadi keuntungan peternak mitra diperoleh dari hasil panen dikalikan harga kontrak. Kelebihan dari sistem ini adalah pendapatan peternak tidak dipengaruhi harga pasar pada saat panen. Apabila harga pasar pada saat ayam panen tinggi, peternak yang mengusahakan peternakannya dengan baik yaitu FCR rendah, IP tinggi akan mendapatkan keuntungan lumayan banyak karena peternak mendapat keuntungan dari penjualan hasil panen beserta bonus dari perusahaan

mitra. Karena selain pendapatan dari selisih pemasukan dikurangi pengeluaran peternak juga mendapat bonus FCR, IP maupun bonus pasar. Apabila harga pasar rendah dan peternak mengusahakan peternakan dengan baik tetap akan menghasilkan pendapatan dari jumlah ayam yang dipanen dikalikan dengan harga kontrak kemudian ditambah bonus FCR dan IP, tetapi peternak tidak mendapatkan bonus pasar. Dalam hal bonus perusahaan memberikan dalam bentuk berbeda-beda, tetapi intinya sepanjang peternak menghasilkan ayam yang memenuhi standar tentunya akan mendapatkan bonus yang telah ditentukan oleh perusahaan inti masing-masing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah volume penjualan produk dan harga jual. Pada umumnya, tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh pendapatan. Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan didapatkan oleh peternak atas usahanya dalam melakukan pemeliharaan ayam tipe pedaging. Sehingga untuk mendapatkan keuntungan penjualan yang besar, peternak harus menjaga agar kematian ternaknya sekecil mungkin. Kemudian untuk harga jual produk merupakan nilai yang berupa uang untuk menghargai setiap produk yang dihasilkan dari usaha, seperti usaha ternak ayam pedaging yang produknya berupa ayam hidup yang dihargai dengan sejumlah uang setiap kilogramnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selan Bawak, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Lokasi ini dipilih secara *Purposive Sampling* karena peternak ayam pedaging di desa tersebut telah diberikan pelatihan dan bimbingan rencana manajemen resiko biosekuriti dan merupakan peternak pola kemitraan. Penelitian ini dilaksanakan dari 10 Maret–15April Tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan 20 peternak ayam pedaging yang merupakan mitra dari PT. A sebanyak 11 peternak dan PT. B sebanyak 9 peternak. PT A dan B merupakan inti sedangkan peternak sebagai plasma.

Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang merupakan hasil proyek Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR) Ah 169/2006 mengenai biosekuriti yang murah dan efektif bagi peternak ayam pedaging sektor 3 di

Indonesia (peternakan non industri komersial yang melaksanakan biosekuriti yang sangat terbatas). Data sekunder di atas berisikan: 1. Lama pemeliharaan. 2. Jumlah ayam yang dipelihara. 3. Biaya tetap. 4. Biaya tidak tetap. 5. Mortalitas. 6. Bobot panen. 7. Harga per kg. 8. FCR.

Analisis finansial usaha peternakan ditentukan melalui analisis pendapatan dengan menghitung total biaya, BEP dan R/C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan Ayam Pedaging Pada Pola Kemitraan

Pemeliharaan ayam pedaging yang dilakukan oleh peternak kemitraan didasari oleh aturan-aturan yang terlebih dahulu ditetapkan oleh pihak perusahaan. Aturan dari perusahaan merupakan acuan bagi peternak kemitraan untuk menjalankan usaha peternakannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sebelum memulai sistem usaha peternakan, peternak kemitraan harus menyetujui kontrak yang diberikan oleh perusahaan kemitraan. Adapun harga kontrak tercantum harga dari ayam hidup yang dipanen per kg, harga DOC, obat-obatan, dan pakan. Pakan merupakan faktor penting dari proses produksi ayam ras pedaging karena zat gizi dan kualitas bahan pakan yang terkandung dapat mempengaruhi performa ayam ras pedaging. Pemberian pakan yang dianjurkan oleh perusahaan kepada peternak mitra menggunakan tiga jenis pakan yaitu : pakan S10 untuk *fase starter*, pakan S11 untuk *fase grower*, dan pakan S12 untuk *fase finisher*. Dari ketiga pakan tersebut memiliki ketentuan khusus dalam pemberiannya pada ayam, pada *fase starter* (protein 23%) diberikan pakan yang mengandung protein tinggi itu bertujuan untuk merangsang pertumbuhan sel-sel yang ada dalam tubuh ayam, pada *fase grower* dan *fase finisher* mengandung protein 20% (NRC.,1994). Pakan yang diberikan adalah pakan yang mengandung lebih banyak karbohidrat supaya bisa menghasilkan daging lebih banyak pada tubuh ayam.

Kewajiban utama dari peternak plasma adalah menjaga ayam yang dipelihara tetap sehat sehingga pada saat panen nanti hasilnya lebih banyak, dan FCR lebih rendah. Dengan adanya kewajiban peternak plasma dalam upaya mendapatkan ayam yang sehat, peternak

plasma harus selalu mengikuti anjuran-anjuran yang diberikan oleh petugas lapangan dari perusahaan inti agar pendapatan yang diperoleh peternak plasma lebih besar.

Analisis Finansial Usaha Peternakan

Analisis usaha merupakan bagian penting yang perlu dilakukan dalam suatu usaha agar dapat menghitung kebutuhan modal, biaya, dan pendapatan yang diperoleh. Adapun hasil analisis usaha ayam pedaging adalah tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Rata-Rata Usaha Peternakan Ayam Pedaging Kemitraan A dan B

Keterangan	Rata-rata A	Rata-rata B
Lama Pemeliharaan	32 hari	35 hari
Jumlah Ayam Yang Dipelihara	4.818 ekor	4.611 ekor
Biaya Tetap (FC)	Rp 1.407.197	Rp 1.364.583
Biaya Variabel (VC)	Rp 88.525.182	Rp 91.490.222
Total Biaya Produksi (TC)	Rp 89.932.378	Rp 92.854.805
FCR	1,56	1,70
Mortalitas	3,2 %	6,4 %
Bobot Badan Panen Rata-rata	1,51 kg	1,75 kg
Harga	Rp 13. 486	Rp 13.167
Total Penerimaan (TR)	Rp 96.068.455	Rp 99.881.523
Pendapatan	Rp 6.136.076	Rp 7.026.718
R/C ratio	1,07	1,08
BEP unit	1.379 ekor	1.380 ekor

Total biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap dalam usaha ternak ayam pedaging ini meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan bunga modal. Biaya tetap ini semuanya ditanggung oleh peternak itu sendiri. Untuk biaya variabel dalam usaha ternak ayam pedaging ini meliputi biaya DOC, pakan, obat-obatan, dan operasional (tenaga kerja, listrik, air, sekam, dan gas LPG). Untuk biaya DOC, pakan, dan obat-obatan harganya ditetapkan oleh perusahaan pada saat awal periode pemeliharaan.

Biaya tetap yang dikeluarkan peternak kemitraan A Rp 1.407.197/4.818 ekor sedangkan peternak kemitraan B lebih kecil 3,03% dari kemitraan A yaitu sebesar Rp 1.364.583. Ini dikarenakan peternak kemitraan A memelihara ternak ayam pedaging sebesar 4.818 ekor dan B 4.611 ekor. Karena skala usaha tersebut lebih banyak

menghabiskan biaya pembuatan kandang berserta peralatannya. Namun pada perhitungan biaya penyusutan kandang sangat tergantung pada jenis kandang, dan daya tahan kandang yang dimiliki oleh peternak.

Biaya variabel untuk DOC, pakan, dan upah tenaga kerja merupakan biaya yang signifikan daripada biaya variabel lainnya. Jumlah biaya akan semakin besar seiring dengan bertambahnya populasi ayam yang di pelihara. Biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah biaya pembelian pakan. Menurut Pakarti (2000) yang menyatakan bahwa komponen biaya terbesar dalam usaha ternak ayam pedaging adalah pakan yaitu 69% dari total biaya produksi. Biaya pakan kemitraan B rata-rata mencapai 68,6% dari total biaya produksi (A lebih kecil 2,19% dari B) sedangkan biaya pakan peternak plasma kemitraan A rata-rata mencapai 67,1% dari total biaya produksi jadi kemitraan A dalam penggunaan biaya pakan lebih sedikit dari B, dan FCR pada kemitraan A 1,56 sedangkan B 1,70. Perbedaan biaya pembelian pakan ini dikarenakan pakan yang telah digunakan oleh peternak untuk menghasilkan bobot ayam yang dipelihara, pada kemitraan A itu menggunakan tiga jenis pakan yaitu pakan starter, grower, finisher sedangkan pada kemitraan B satu atau tiga jenis pakan yang digunakan karena perusahaan inti yang mengharuskan peternak plasma menggunakan satu atau tiga jenis pakan. biaya pakan yang digunakan peternak plasma kemitraan B lebih banyak dibandingkan biaya pakan yang digunakan peternak plasma kemitraan A. Pada peternak plasma kemitraan A rata-rata bobot ayamnya 1,51kg /ekor sedangkan pada peternak plasma kemitraan B rata-rata bobot ayamnya 1,75kg /ekor. Selisih bobot ayamnya 0,24kg /ekor (B lebih besar 15,9% dari A). Menurut Rasyaf (2008), Konsumsi pakan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan ayam pedaging dan konsumsi dipengaruhi oleh suhu, sistem pemberian pakan, kesehatan ayam, kualitas pakan serta sifat genetik dari ayam pedaging. Konsumsi pakan sangat berpengaruh pada produksi yang dicapai karena bila nafsu makan rendah akan menyebabkan laju pertumbuhan dari ayam tersebut menjadi terhambat dan akhirnya produksi akan menjadi menurun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan pada unggas adalah kandungan serat kasar dalam pakan, tingkat kualitas pakan, dan palatabilitas atau cita rasa pakan (Ichwan, 2003). Konsumsi pakan merupakan jumlah ransum yang dimakan oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Pada hasil penelitian diatas yang menyebabkan

adanya perbedaan bobot badan ayam pada peternak kemitraan A dan B adalah lama pemeliharaan karena dipengaruhi frekuensi pemberian pakan oleh peternak kemitraan. Dan juga menyebabkan perbedaan dalam biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak kemitraan.

Pada tabel di atas terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara kemitraan A dan B yaitu: FCR, mortalitas, dan bobot panen rata-rata. Perbedaan ini disebabkan peternak mitra memiliki acuan tentang pemeliharaan ayam pedaging yang baik oleh kemitraan A dan B. Acuan tersebut tercantum dalam program pemberian pakan dan obat-obatan, dimana pemberian pakan dan obat-obatan tersebut disesuaikan dengan umur dan berat badan ayam.

Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak mitra kemitraan A dan peternak mitra kemitraan B berasal dari penjualan ayam, penjualan kotoran ternak, dan penjualan karung bekas pakan. Tabel diatas menunjukkan bahwa total penerimaan peternak plasma kemitraan A adalah Rp 96.068.455 /4.666 ekor harga per ekor Rp 20.363, sedangkan total penerimaan peternak plasma kemitraan B adalah Rp 99.881.523 /4.323 ekor harga per ekor Rp 23.042.

Penerimaan dari usaha ternak yang utama adalah penerimaan dari hasil penjualan ayam, hasil penjualan ayam sangat tergantung pada bobot badan ayam yang dihasilkan. Apabila dapat mencapai bobot yang tinggi, disertai penggunaan pakan yang lebih hemat maka peternak akan mendapatkan hasil penjualan yang baik. Jadwal panen yang berbeda juga menyebabkan harga kontrak dari perusahaan pada saat pemanenan juga berbeda.

Pendapatan usaha ternak ayam pedaging adalah rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak mitra kemitraan A adalah Rp 6.136.076/4.666 ekor ayam. Dan peternak mitra kemitraan B adalah Rp 7.026.718/4.323 ekor ayam. Rata-rata pendapatan peternak plasma kemitraan A (< 12,7 % dari B), hal ini merupakan pengaruh dari bobot ayam yang dipanen, adanya perbedaan harga kontrak yang ditetapkan oleh pihak perusahaan yang selaku inti dari kemitraan A dan B. Seperti contoh bobot ayam /ekor 1,51kg dengan harga kontrak berat ayam hidup /kg Rp 13.486 jadi harga /ekor adalah Rp 20.363 /ekor, dibandingkan dengan bobot ayam /ekor 1,75kg dengan harga kontrak berat ayam hidup /kg Rp 13.167 maka harganya adalah Rp 23.042, harga ayam hidup /kg tersebut merupakan harga kontrak yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti. Maka dari itu untuk bobot ayam dan harga ayam /ekor, peternak plasma hanya berhubungan langsung dengan perusahaan

inti karena seluruh pemasaran hasil panen dari peternak plasma diambil alih oleh perusahaan inti.

Selain pendapatan diatas peternak kemitraan juga mendapatkan pendapatan dari bonus-bonus seperti bonus FCR (Feed Conversion Ratio artinya jumlah pakan yang dihabiskan untuk menghasilkan bobot ayam per kg), IP (North dan Bell (1990) menyatakan bahwa Index Performance adalah suatu gambaran untuk ukuran keberhasilan produksi ayam pedaging, semakin besar nilai IP maka semakin baik pula keberhasilan produksinya), dan bonus pasar (apabila harga pasar lebih tinggi daripada harga kontrak) hanya saja setiap perusahaan kemitraan memberikan bonus yang berbeda-beda.

Break Even Point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. BEP merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan total penerimaan (*Revenue*) yang sama dengan pengeluaran (Soekartawi, 2006). Pada kemitraan A itu menghasilkan BEP unit 1.379 ekor dan B 1.380 ekor. Nilai-nilai ini memiliki arti setiap pemeliharaan 1.379 ekor atau 1.380 ekor itu peternak tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan atau sering dikatakan impas. Peternak perusahaan A dengan rata-rata kapasitas pemeliharaan 4.666 ekor, BEP nya tercapai pada 1.379 ekor. Sedangkan perusahaan B dengan rata-rata kapasitas pemeliharaan 4.323 ekor, BEP nya tercapai pada pemeliharaan 1.380 ekor, jadi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan tersebut menguntungkan.

Peternak plasma kemitraan A menghasilkan rata-rata nilai R/C ratio sebesar 1,07 yang artinya setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak akan mendapat penerimaan sebesar Rp 1,07. Sedangkan peternak plasma kemitraan B menghasilkan rata-rata nilai R/C ratio sebesar 1,08. Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan Deshinta (2006) juga menghasilkan nilai R/C ratio usaha ternak ayam pedaging sebesar 1,06-1,08 dengan pemeliharaan ayam pedaging skala 5.000-6.000 ekor. Nilai R/C ratio peternak plasma kemitraan A dan B >1 artinya usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan layak untuk diusahakan.

Secara keseluruhan usaha ternak ayam pedaging yang dijalankan oleh peternak plasma kemitraan A dan peternak plasma kemitraan B adalah menguntungkan, karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan, yaitu :

1. Pendapatan pada periode 10 Maret-15 April Tahun 2012 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak kemitraan A adalah sebesar Rp 6.136.076/4.666 ekor dan B Rp 7.026.718/4.323 ekor ($B > 12,7\%$ dari A).
2. Peternak perusahaan A dengan rata-rata kapasitas pemeliharaan 4.666 ekor, BEP nya tercapai pada 1.379 ekor. Sedangkan perusahaan B dengan rata-rata kapasitas pemeliharaan 4.323 ekor, BEP nya tercapai pada pemeliharaan 1.380 ekor. Terbukti dari hasil R/C ratio untuk peternak plasma A dan B menunjukkan nilai >1 yaitu sebesar 1,07 dan 1,08. Artinya usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2005. Regional facts. AgriWorld Vision. 5 (1): 18-20. Published by Reed Business Information, The Netherlands.
- [NRC] National Research Council. 1994. Nutrients Requirement of Poultry. Eight Revised Ed. National Acedemy Press, Washington, D.C.
- Boediono. 2000. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Darsono. 2008. Metodologi Riset Agribisnis Buku II Metode Analisis Data. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana UPN. Veteran. Surabaya.
- Fadilah R., 2005. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Ichwan, 2003. Membuat Pakan Ayam Pedaging. Agro Media Pustaka. Tangerang.
- Intani, D., 2006. Kesiambungan Usaha Bisnis Ayam Ras Pedaging (Kasus Di Tunas Mekar Farm Bogor). Skripsi. Bogor. Program Studi Social Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, IPB
- Jatmiko. B., 2006. Persepsi Pengusaha Atas Pengaruh Kesiambungan Faktor-Faktor Produksi Terhadap Laba. Studi Kasus Pada Industri Ayam Ras Pedaging Model Plasma di Kab. Semarang. Program Pasca Sarjana. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- North, M. O. dan D. D. Bell. 1990. Commercial Chicken Production Manual, Fourth Edition. Published by Van Nostrand Reinhold, New York.
- Pakarti, S. I. B., 2000. Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Dan Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Broiler (Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Plasma

- Poultry Shop Jaya Broiler Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat). Skripsi. Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- Rasyaf, M., 2004. Mengapa peternakan saya rugi?. Cetakan kedelapan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Rasyaf, M. 2008. *Panduan Beternak Ayam Broiler*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sarwanto, C., 2004. Kemitraan Produksi Dan Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Karang Anyar Dan Sukoharjo [tesis]. Bogor. Fakultas Pertanian, IPB.
- Sirajuddin. 2004. Analisis Produktivitas Kerja Peternak Yama Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Moras. Buletin Ilmu Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.